



## The Effect Of Profitability And Solvency On Audit Delay With Audit Tenure As Moderating Variables

Nathalia Glorya Palit

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Klabat

[palitnathalia@gmail.com](mailto:palitnathalia@gmail.com)

Novie P. Sibilang

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Klabat

[novie@unklab.ac.id](mailto:novie@unklab.ac.id)

Received: 06 January 2022; Revised: 14 March 2022; Accepted: 30 April 2022

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1439-1456.2022>

### Abstract

*The purpose of this study is to determine whether profitability has a negative effect and solvency has a positive effect on audit delay with audit tenure as a moderating variable. The population used in this study are companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The research sample was determined by using purposive sampling technique in order to obtain 43 companies. The research method used is causal quantitative. The results showed that profitability had a negative effect on audit delay with a probability value of 0.003 at the 1% significance level and a coefficient value of -47.550 while solvency had no effect on audit delay with a probability value of 0.371. This study also shows that audit tenure as a moderating variable does not play a role in strengthening the negative effect of profitability on audit delay because it has a probability value of 0.847, but audit tenure plays a role in weakening the positive effect of solvency on audit delay with a probability value of 0.063 at the 10% significance level and a coefficient value of -136.986.*

**Keywords:** *profitability, solvency, audit delay, audit tenure*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh negatif dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay* dengan *audit tenure* sebagai variabel pemoderasi. Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh 43 perusahaan. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu kausal kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay* dengan nilai probabilitas 0,003 pada level signifikansi 1% dan nilai koefisien -47,550 sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dengan nilai probabilitas 0,371. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *audit tenure* sebagai variabel moderasi tidak berperan memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay* karena memiliki nilai probabilitas 0,847, tapi *audit tenure* berperan memperlemah pengaruh positif solvabilitas terhadap *audit delay* dengan nilai probabilitas 0,063 pada level signifikansi 10% dan nilai koefisien -136,986.

**Kata kunci:** *profitabilitas, solvabilitas, audit delay, audit tenure*



## PENDAHULUAN

Di era yang semakin modern ini, kegiatan bisnis Indonesia mengalami perkembangan pesat. Makin banyak perusahaan yang mengembangkan bisnis dan memperluas pasar mereka. Dalam mengembangkan suatu bisnis tentu saja tidak mudah karena harus membutuhkan modal, baik modal sendiri maupun modal dari kreditur. Perusahaan yang luas pangsa pasarnya dan ingin meningkatkan produksi, memperpanjang perizinan dan lainnya tentu membutuhkan modal yang besar baik untuk perusahaan yang bertaraf nasional maupun internasional (Nedi, 2014). Dengan menjual saham dan obligasi, perusahaan bisa mendapatkan modal. Tetapi proses ketika mengeluarkan saham dan obligasi tidak gampang karena harus memenuhi ketentuan tertentu (Candraningtyas, 2017). Dalam mencari investor serta kreditur pun tidaklah mudah karena banyak perusahaan pesaing yang berlomba untuk mendapatkan tambahan modal.

Investor, kreditur dan masyarakat umum biasanya akan melihat kemampuan manajemen dan laba yang dihasilkan lewat laporan keuangan perusahaan (Nedi, 2014). Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya tinggi cenderung lebih cepat dalam mengaudit laporan keuangan, karena perusahaan ingin secepatnya berbagi kabar baik pada publik. Saat perusahaan memiliki profitabilitas tinggi tentunya *return* yang akan diberikan juga tinggi dan hal ini menjadi keinginan dari setiap investor untuk memperoleh keuntungan (Effendi, 2018). Dengan adanya tingkat profitabilitas yang tinggi turut membantu auditor dalam menjalankan pekerjaan audit (Aryaningsih, 2014). Perusahaan yang solvabilitasnya tinggi dimana hutang yang dimiliki perusahaan dalam tingkat besar dapat membuat proses audit laporan keuangan membutuhkan waktu yang lebih lama (Setiawan, 2013). Adanya prosedur yang cukup rumit dalam mengaudit akun hutang ditambah dengan penemuan bukti-bukti audit pihak kreditur perusahaan yang tentunya akan membuat proses pengauditan laporan keuangan menjadi lebih kompleks (Aryaningsih & Budiarta, 2014).

Pada saat laporan keuangan perusahaan akan dipublikasi ada standar yang sudah ditetapkan. Menurut Nedi (2014) perusahaan yang *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia wajib memberikan laporan keuangan yang disusun dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah diperiksa oleh akuntan publik yang tercatat di otoritas pengawas pasar modal. Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang kredibel bagi berbagai pihak, karena jika tidak diaudit mungkin ada kesalahan yang disengaja ataupun tidak yang menyebabkan laporan keuangan kurang dipercaya (Nurzahro, 2020). Menurut Prahesti dkk. (2019) pada saat auditor melakukan audit laporan keuangan, tentu auditor membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data-data pendukung dalam pengerjaan audit. Tetapi, auditor akan tetap dituntut agar menyelesaikan audit laporan keuangan secara tepat waktu untuk menjaga kualitas dari informasi yang akan diberikan perusahaan. Karena ketepatan waktu dalam mempublikasi laporan keuangan amat penting bagi manfaat laporan itu sendiri, terlebih khusus untuk perusahaan yang tercatat di bursa efek (Estrini & Laksito, 2013).

Dalam undang-undang pasar modal No 8 tahun 1995 mengatur bahwa perusahaan harus mematuhi tuntutan menyajikan laporan keuangan tepat waktu kepada publik (Salsabilla, 2016). Karena, ketika laporan keuangan mengalami *audit delay* akan berpengaruh kepada pengguna, dimana nilai dari informasi akan tidak lagi bermanfaat



ketika penyampaian laporan keuangannya tidak tepat waktu (Nurzahro, 2020). *Audit delay* adalah suatu keterlambatan dari auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Puspitasari dan Sari (2012) mendefinisikan *audit delay* yaitu waktu yang auditor butuhkan dalam menyelesaikan laporan keuangan dilihat dari akhir tahun buku perusahaan sampai dikeluarkannya laporan audit. Makin lama seorang auditor menuntaskan pekerjaan auditnya akan semakin besar keterlambatan dalam mengaudit (Salsabilla, 2016). Karena idealnya laporan keuangan auditor independen diselesaikan paling lambat 90 hari setelah tanggal akhir tahun buku (Dewi & Sugeng, 2013). Akan sangat bermanfaat jika laporan keuangan akurat dan disediakan secara tepat waktu sebab lewat laporan keuangan kita bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan (Ariestia & Sihombing, 2021). Hal ini akan terjadi, ketika perusahaan sudah lama menjalin kerjasama dengan auditor dari kantor akuntan publik yang berkualitas. Karena auditor sudah memiliki banyak pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan.

Menurut Kurnia (2013) *audit delay* bukan hanya disebabkan oleh seorang auditor tapi bisa disebabkan oleh perusahaan itu sendiri seperti umur dari perusahaan dan kompleksitas operasi perusahaan. Jika perusahaan belum terlalu lama beroperasi maka dinilai kurang berpengalaman dalam menghasilkan informasi-informasi yang dibutuhkan auditor, sehingga perusahaan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengumpulkan informasi yang nantinya auditor gunakan saat pengerjaan auditnya (Fitria, 2015). Untuk kompleksitas operasi perusahaan sendiri bergantung pada jumlah cabang perusahaan yang mana dalam pengumpulan informasi membutuhkan waktu lebih lama, karena harus menunggu semua informasi terkumpul dari setiap laporan yang diberikan perusahaan-perusahaan cabang (Malinda, 2015). Dengan demikian kedua hal ini cenderung membuat auditor akan memerlukan waktu lebih lama dalam pengerjaan auditnya.

*Audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan pemberian jasa audit yang terjalin antara auditor kantor akuntan publik dengan klien (perusahaan) (Praptika, 2016). Temuan dari Ghosh dan Moon (2003) menyatakan bahwa kualitas audit akan meningkat seiring lamanya *audit tenure*. Semakin lama auditor bertugas disuatu perusahaan maka akan lebih memahami struktur manajemen perusahaan, sehingga meminimalisir terjadinya *audit delay* (Ariestia & Sihombing, 2021). Semakin lama *audit tenure*, maka pengetahuan auditor mengenai karakteristik, resiko bisnis, dan kondisi perusahaan akan semakin bertambah sehingga memungkinkan auditor akan menghasilkan proses audit laporan keuangan yang lebih efisien dan dapat dipublikasi dengan tepat waktu (Wuchun & Huichi, 2010).

Dari observasi yang dilakukan di bursa efek didapati bahwa beberapa perusahaan masih mengalami keterlambatan dalam publikasi pelaporan keuangan. Pada tahun 2016 sebanyak 15 perusahaan, tahun 2017 sebanyak 19 perusahaan dan tahun 2018 sebanyak 9 perusahaan yang melaporkan laporan keuangan melewati batas 90 hari. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji apakah ada pengaruh yang diberikan profitabilitas dan solvabilitas perusahaan terhadap *audit delay* dengan menggunakan *audit tenure* sebagai variabel pemoderasi.



## TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Agensi

Teori agensi adalah hubungan kontrak kerja antara agen dan prinsipal, dimana prinsipal merupakan pihak yang mempekerjakan agen untuk menjalankan tugasnya dan agen ialah pihak yang menjalankan keperluan dari prinsipal (Scott, 2015). Dalam kontrak kerja antara agen dan prinsipal pasti akan ditemukan masalah seperti memiliki informasi yang berbeda tentang perusahaan atau asimetri informasi (Eksandy, 2017). Menurut Estrini dan Laksito (2013) asimetri informasi terjadi ketika hanya satu pihak (agen) yang lebih banyak mengetahui kondisi dari perusahaan serta memiliki akses informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal. Padahal kenyataannya agen harus menjalankan tanggung jawabnya dengan memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Tetapi, karena adanya perbedaan kepentingan biasanya agen akan mengurangi pemberian informasi kepada pihak prinsipal.

*Agency problem* atau masalah keagenan adalah perbedaan kepentingan yang muncul karena adanya individu yang lebih mementingkan diri sendiri untuk keuntungan pribadinya (Estrini & Laksito, 2013). Tentu hal ini akan terus menimbulkan konflik sehingga agen dan prinsipal harus sepakat dengan adanya pihak ketiga yang independen dalam menjembatani kontrak kerja kedua pihak serta akan terus melakukan pengawasan dan pihak ketiga itu adalah seorang auditor. Auditor akan menjadi penengah dari kepentingan agen dan prinsipal dan juga memberikan penilaian atas kinerja yang dilakukan melalui penyajian laporan keuangan yang diaudit dengan tepat waktu. Agar informasi tentang keadaan perusahaan tersampaikan secara transparan (Zebriyanti, 2015).

### Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan adalah bentuk kedisiplinan yang mendorong suatu perusahaan untuk mempublikasi laporan keuangan secara tepat waktu, agar nantinya laporan itu bermanfaat bagi para penggunanya (Dewi & Sugeng, 2013). Tuntutan untuk patuh dalam menyampaikan laporan keuangan perusahaan publik secara terus-menerus kepada OJK telah diatur dalam undang-undang pasar modal, tentang pelaporan laporan keuangan secara berkala oleh perusahaan selambat-lambatnya tiga bulan setelah akhir tahun buku perusahaan berakhir. Aturan-aturan itu mengharuskan perusahaan yang tergabung dalam pasar modal untuk patuh dalam melakukan publikasi laporan keuangan secara tepat waktu (Salsabila, 2016).

Jika perusahaan tidak bisa mempublikasi laporan keuangan sesuai waktu yang ditentukan, maka pihak Bursa Efek Indonesia akan memberikan sanksi administratif. Perusahaan akan diberikan surat peringatan tertulis III dan harus membayar denda sesuai nominal yang ditentukan. Dengan adanya sanksi yang diberikan diharapkan akan membuat setiap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek menjadi patuh dan berpacu untuk mempublikasi laporan keuangan tepat waktu (Made, 2016).

### Teori Sinyal

Teori sinyal berkaitan dengan informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan tentang apa yang sudah dilakukan pihak manajemen baik kepada kreditur maupun investor (Alvyra, 2014). Perusahaan mempunyai kewajiban untuk memberi sinyal kepada pasar mengenai kondisi perusahaan. Sinyal yang diberikan bisa berbentuk berita baik atau



berita buruk (Paramitha, 2017). Sinyal tentang kinerja perusahaan bisa diberikan lewat laporan keuangan yang disajikan tepat waktu sehingga pasar dapat mengetahui mana perusahaan yang dalam kondisi baik ataupun buruk, dengan adanya informasi ini dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan (Murti & Sari, 2016).

Menurut Adiraya dan Sayidah (2018) pada saat dilakukannya pengauditan laporan keuangan dan didapati kondisi perusahaan mengalami kerugian, ini sinyal bagi auditor akan resiko audit yang dihadapi tinggi. Hal ini juga menjadi sinyal yaitu berita buruk bagi investor bahwa perusahaan sedang dalam kondisi keuangan yang tidak baik. Sehingga, akan berpengaruh negatif yaitu harga saham perusahaan mengalami penurunan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan dari manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan perusahaan (Susesti & Wahyuningtyas, 2021). Menurut Rahmawati (2015) profitabilitas bisa dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. Perusahaan tentu ingin bisnis mereka terus menghasilkan laba secara optimal, agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin serta ingin memakmurkan para *stakeholder* (Rahmawati, 2015). Profitabilitas bisa dilihat dalam laporan keuangan perusahaan pada laporan laba rugi yang menunjukkan kinerja dari perusahaan (Miradhi & Juliarsa, 2016).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA) karena bisa mewakili profitabilitas dengan melihat seberapa besar aset bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat ROA tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan dalam periode tertentu sedang dalam keadaan baik. Hal ini membuat perusahaan untuk segera mempublikasi laporan keuangan audit dengan tepat waktu. Dengan demikian, profitabilitas diartikan suatu kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang diukur dengan pendekatan-pendekatan yang ada, salah satunya ROA (Kusnardi, 2018).

### **Solvabilitas**

Solvabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar aset dibiayai dengan hutang (Nurzahro, 2020). Untuk pengertian secara luas solvabilitas adalah kemampuan dari perusahaan dalam membayar semua kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Kasmir, 2017). Ditinjau dari Standar Akuntansi Keuangan dalam penelitian Herni (2016) solvabilitas merupakan ketersediaan kas yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya pada saat jatuh tempo.

Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *total debt to total asset* (DAR). Rasio ini digunakan untuk membandingkan total hutang dengan total aset. Jika didapat DAR perusahaan tinggi mengindikasikan hutang yang dimiliki besar. Sehingga hal itu berdampak pada banyaknya jenis transaksi yang perusahaan miliki membuat konfirmasi yang dilakukan auditor semakin banyak. Hal ini membuat perusahaan cenderung untuk menunda publikasi laporan keuangan audit dengan tepat waktu (Indriani, 2020). Purwanto dan Utomo (2019) menyatakan perusahaan yang hutangnya besar cenderung mengalami *financial distress* atau perusahaan mengalami krisis keuangan dalam memenuhi kewajiban yang ada.





## **Audit Tenure**

*Audit tenure* merupakan ikatan periode audit yang terbentuk antara auditor kantor akuntan publik dengan perusahaan yang memakai jasa audit (Kurniasih, 2014). Menurut Buchori dan Budiantoro (2019) kualitas dari laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh *audit tenure*, karena hubungan yang lama antara perusahaan dengan auditor dalam hal penugasan akan meminimalisir terjadinya *audit delay*. Ketika auditor memiliki perikatan tugas yang lama di suatu perusahaan, maka auditor akan terdorong menciptakan laporan keuangan berkualitas tinggi guna memuaskan keinginan dari klien atau perusahaan (Praptika, 2016). Seorang auditor akan lebih memahami bisnis perusahaan, ketika perikatan antara auditor dan perusahaan telah berlangsung lama. Hal ini mempermudah auditor ketika akan menyusun rancangan auditnya, karena auditor telah berpengalaman dalam mengaudit perusahaan tersebut (Giri, 2010).

## **Audit Delay**

*Audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk merampungkan pekerjaan auditnya (Murti & Sari, 2016). *Audit delay* adalah waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan laporan keuangan dilihat dari akhir tahun buku perusahaan hingga tanggal dikeluarkannya laporan audit (Puspitasari & Sari, 2012). Panjangnya *audit delay* disebabkan oleh kerumitan proses audit. Adanya kompleksitas yang tinggi mewajibkan auditor menambah hari dalam mengaudit. Terjadinya *audit delay* dapat mempengaruhi keakuratan informasi yang disampaikan dalam laporan audit yang mana akan mempengaruhi pengambilan keputusan.

## **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk melihat seberapa besar dan kecilnya perusahaan (Hery, 2015). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dilihat dari berapa banyak aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Salsabila (2016) perusahaan yang asetnya banyak biasanya merupakan perusahaan yang besar dan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan proses audit dibandingkan dengan perusahaan yang asetnya kecil. Karena perusahaan besar pasti akan menjaga citra mereka di mata publik dan juga sering diawasi secara ketat oleh pihak yang berkepentingan dan itu merupakan tekanan bagi perusahaan. Hal ini membuat manajemen perusahaan akan bekerja keras agar publikasi laporan keuangan bisa tepat waktu (Made, 2016).

## **Pengaruh profitabilitas terhadap audit delay**

Profitabilitas dalam perusahaan sangat penting karena akan mengukur kemampuan dari perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari setiap usaha yang dijalankan. Saat perusahaan memperoleh keuntungan mengindikasikan tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, maka manajemen akan lebih cepat dalam menerbitkan audit laporan keuangan (Susesti & Wahyuningtyas, 2021). Menurut Sitanggung (2015) perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi cenderung mempercepat proses audit, dikarenakan perusahaan tidak ingin menunda untuk menginformasikan kabar baik kepada



publik. Selain itu juga menurut Susesti dan Wahyuningtyas (2021) perusahaan mengetahui bahwa investor sangat ingin berinvestasi di perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, karena *return* yang akan diberikan pasti tinggi. Hasil penelitian yang diperoleh Salsabilla (2016), Candraningtyas (2017) dan Nurzahro (2020) profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Dengan demikian, membuktikan bahwa perusahaan yang profitabilitasnya tinggi cenderung lebih cepat mempublikasi laporan keuangan.

### **Pengaruh solvabilitas terhadap audit delay**

Solvabilitas adalah kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansial yang sudah menjadi tanggung jawab perusahaan (Nurzahro, 2020). Perusahaan yang tidak mampu membayar semua hutangnya adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dari total asetnya dan cenderung meningkatkan kerugian. Perusahaan yang tidak bisa membayar hutang merupakan berita buruk bagi publik, sehingga mengindikasikan perusahaan gagal dalam menjalankan bisnisnya (Kartika, 2011). Dengan solvabilitas perusahaan yang tinggi akan membuat seorang auditor lebih berhati-hati dan membutuhkan lebih banyak waktu saat melakukan proses audit, sehingga perusahaan akan mengalami keterlambatan dalam mempublikasi laporan keuangan (Sofyan, 2013). Sejalan dengan hasil penelitian dari Kartika (2011), Candraningtyas (2017) dan Apriyana (2017) bahwa solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas yang tinggi menyebabkan proses audit laporan keuangan semakin lama.

### **Pengaruh audit tenure terhadap audit delay**

Semakin lama *audit tenure*, maka pengetahuan auditor mengenai karakteristik, resiko bisnis, dan kondisi perusahaan akan semakin bertambah sehingga memungkinkan auditor akan menghasilkan proses audit laporan keuangan yang lebih efisien dan dapat dipublikasi dengan tepat waktu (Wuchun & Huichi, 2010). Geiger dan Raghunandan (2002) menemukan *audit tenure* yang lama cenderung tidak mengalami kegagalan dalam proses pengerjaan audit, dikarenakan pengalaman dan pengetahuan yang banyak dari auditor mengenai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian Ratnaningsih dan Dwirandra (2016) dan Kadek (2020) bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Karena semakin lama penugasan auditor kantor akuntan publik di perusahaan akan menambah pengetahuan seorang auditor. Auditor dengan *audit tenure* lama juga akan dapat lebih memahami karakteristik perusahaan klien, sehingga pengerjaan audit laporan keuangan menjadi lebih cepat dan mengurangi terjadinya *audit delay*.

Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay***

**H<sub>2</sub>: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay***

**H<sub>3</sub> : *Audit tenure* memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay***

**H<sub>4</sub> : *Audit tenure* memperlemah pengaruh positif solvabilitas terhadap *audit delay***



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data berupa angka, maka termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif berdasarkan karakteristik masalahnya. Kausal komparatif menurut Zebriyanti (2015) yaitu tipe penelitian dengan meneliti hubungan sebab-akibat antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan populasi dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek tahun 2016-2018 dan sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Paramitha (2017) *purposive sampling* adalah proses pengambilan sampel dengan kriteria spesifik dan sampel dipilih secara sengaja untuk mewakili populasinya. Kriteria sampel yang dipakai yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, perusahaan yang mempublikasi laporan keuangan audit tahunan 2016-2018 dan masuk dalam daftar pengumuman yang dikeluarkan bursa efek selama tahun 2016-2018 yaitu perusahaan-perusahaan yang telah melewati batas akhir kalender 90 hari publikasi laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia. Data dalam penelitian diolah menggunakan aplikasi SPSS. Teknik dalam mengumpulkan data di penelitian ini memakai metode dokumentasi, dengan memanfaatkan semua dokumen yang berhubungan dengan data yang akan dikumpul untuk digunakan sebagai informasi.

### Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2011) bahwa deskriptif merupakan statistik yang digunakan dalam mengkaji data dengan menjelaskan data yang sudah dikumpul, tanpa maksud menarik kesimpulan yang berperan umum. Statistik deskriptif akan menggambarkan data yang bisa lihat dari nilai maksimum, minimum, standar deviasi dan nilai rata-rata dari masing-masing variabel (Malinda, 2015).

### Uji Asumsi Klasik

### Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel bebas dalam suatu model regresi. Menurut Ghozali (2013) untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi bisa menggunakan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance value*.

1. Jika nilai  $VIF \leq 10$ , maka tidak terdapat multikolinearitas
2. Jika nilai  $VIF > 10$ , maka terdapat multikolinearitas
3. Jika *tolerance value*  $\geq 0.1$ , maka tidak terdapat multikolinearitas
4. Jika *tolerance value*  $< 0.1$ , maka terdapat multikolinearitas





## Uji Heteroskedastisitas

Menurut Mulyono (2019) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya ketidaksetaraan varian dalam suatu model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika didapat variannya tetap maka terjadi homoskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser* dan grafik regresi antara nilai prediksi variabel dependen SRESID (*Studentized Residual*) dengan residual error ZPRED (*Standardized Predicted Value*) dengan mengamati setiap titik yang membentuk pola.

## Rumus Statistik

Alat uji statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan *moderated regression analysis*. Regresi berganda adalah teknik statistik yang sering digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen baik secara parsial maupun simultan (Santoso, 2015). *Moderated regression analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang menggunakan variabel moderasi (Ghozali, 2013).

Berikut persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini:

H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub> → Persamaan regresi I:

Uji Regresi Berganda

$$AD = \beta_0 + \beta_1 PRFT + \beta_2 SOLV + \beta_4 UP + \varepsilon$$

H<sub>3</sub> dan H<sub>4</sub> → Persamaan regresi II:

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

$$AD = \beta_0 + \beta_1 PRFT + \beta_2 SOLV + \beta_3 AT + \beta_4 UP + \beta_5 PRFT * AT + \beta_6 SOLV * AT + \varepsilon$$

Keterangan:

AD = Audit Delay (Y)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

PRFT = Profitabilitas (X<sub>1</sub>)

SOLV = Solvabilitas (X<sub>2</sub>)

AT = Audit Tenure (X<sub>3</sub>)

UP = Ukuran Perusahaan (X<sub>4</sub>)

$\varepsilon$  = Error

## Analisis Data

Semua data yang dikumpul harus diolah dan dianalisa agar bermanfaat. Baik dalam proses pengambilan keputusan ataupun digunakan untuk menginterpretasi. Adapun kriteria untuk pengambilan keputusan sehubungan dengan hipotesis dalam penelitian ini adalah:



1. Jika nilai signifikan  $\leq 0.10$  maka Hipotesis diterima, artinya variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $> 0.10$  maka Hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

3. Tabel 1. Hasil Deskriptif

Var	Obs	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRFT	43	-2,847	0,690	-0,18426	0,599564
SOLV	43	0,016	2,617	0,72538	0,557236
AT	43	0	1	0,21	0,412
UP	43	3,997	30,242	21,71726	5,584939
AD	43	91	353	171,70	65,573

Profitabilitas memiliki nilai maksimum sebesar 0,690 dan nilai minimum sebesar -2,847. Jadi, pada 43 perusahaan observasi ada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang diproksikan dengan ROA paling tinggi dengan nilai 0,690 dan paling rendah dengan nilai -2,847. Nilai *mean* sebesar -0,18426 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak menguntungkan karena memiliki nilai *mean* -18,43%. Standar deviasi 0,599564 lebih besar dari nilai *mean* -0,18426 mencerminkan data dalam variabel independen profitabilitas semakin menyebar dari nilai *mean* atau disebut variabel bersifat heterogen.

Solvabilitas memiliki nilai maksimum sebesar 2,617 dan nilai minimum sebesar 0,016. Jadi, pada 43 perusahaan observasi ada perusahaan yang memiliki solvabilitas yang diproksikan dengan DAR paling tinggi dengan nilai 2,617 dan paling rendah dengan nilai 0,016. Nilai *mean* sebesar 0,72538 hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menggunakan hutang 72,54% untuk mendanai aset perusahaan. Standar deviasi 0,599564 lebih kecil dari nilai *mean* 0,72538 mencerminkan data dalam variabel independen solvabilitas semakin terkumpul pada nilai *mean* atau disebut variabel bersifat homogen.

*Audit tenure* menggunakan *dummy* memiliki nilai maksimum yaitu 1 dan nilai minimum 0. Standar deviasi sebesar 0,412 dan nilai *mean* sebesar 0,21. *Audit delay* memiliki nilai maksimum sebesar 353 hari dan nilai minimum 91 hari. Jadi, pada 43 perusahaan observasi ada perusahaan yang mengalami *audit delay* paling tinggi 353 hari dan paling rendah 91 hari. Standar deviasi sebesar 65,573 dan nilai *mean* sebesar 171,70 hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mengalami *audit delay* 171 hari.

Ukuran perusahaan dengan proksi logaritma natural total aset memiliki nilai maksimum sebesar 30,242 dan nilai minimum 3,997. Jadi, pada 43 perusahaan observasi ada perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan paling besar dengan nilai 30,242 dan paling kecil dengan nilai 3,997. Nilai *mean* sebesar 21,71726 hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan perusahaan besar dengan aset yang besar. Standar deviasi 5,584939 lebih kecil dari nilai *mean* 21,71726



mencerminkan data dalam variabel kontrol ukuran perusahaan semakin terkumpul pada nilai *mean* atau disebut variabel bersifat homogen.

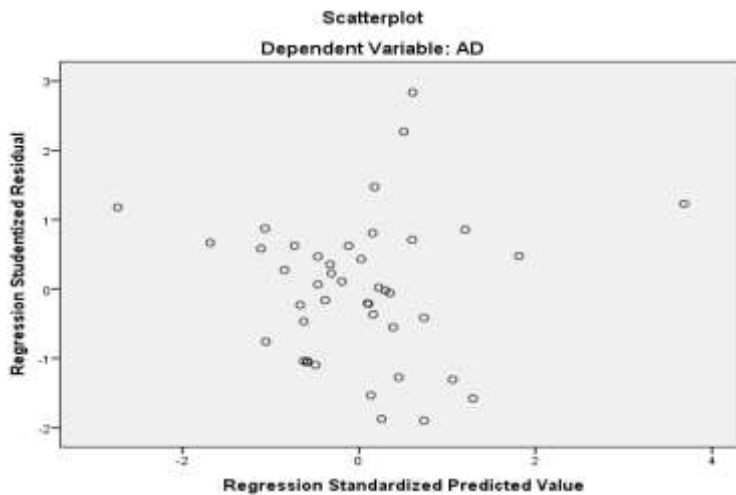
#### 4. Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF
PRFT	0,776	1,288
SOLV	0,758	1,319
AT	0,589	1,698
UP	0,793	1,261

Profitabilitas memiliki *tolerance value* 0,776 yang artinya lebih lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF 1,288 lebih kecil dari 10. Kemudian solvabilitas memiliki *tolerance value* 0,758 yang artinya lebih lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF 1,319 lebih kecil dari 10.

Selanjutnya untuk *audit tenure* memiliki *tolerance value* 0,589 yang artinya lebih lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF 1,698 lebih kecil dari 10. Kemudian untuk ukuran perusahaan memiliki *tolerance value* 0,793 yang artinya lebih lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF 1,261 lebih kecil dari 10. Artinya, penelitian ini bebas dari adanya multikolinearitas.

#### 5. Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplots*)



Dari hasil yang didapat ditemukan bahwa titik-titik tidak membentuk pola seperti melebar dan bergelombang dan juga tidak terkumpul hanya disatu bagian, tetapi menyebar di bagian atas, bawah dan sekitar angka 0. Sehingga dapat diartikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Tapi, karena peneliti ingin memiliki hasil yang lebih akurat maka dilakukan *uji glejser*.



6. Tabel 3. Uji glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,789	28,694		-0,167	0,868
	PRFT	5,065	9,958	0,089	0,509	0,614
	SOLV	2,697	10,840	0,044	0,249	0,805
	AT	24,135	16,653	0,290	1,449	0,155
	UP	1,900	1,058	0,310	1,797	0,080

Untuk profitabilitas nilai signifikansinya 0,614 lebih besar dari 0,05, solvabilitas nilai signifikansinya 0,805 lebih besar dari 0,05, *audit tenure* nilai signifikansinya 0,155 lebih besar dari 0,05 dan ukuran perusahaan nilai signifikansinya 0,080 lebih besar dari 0,05. Dari hasil yang diperoleh, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

## 7. Hasil Uji Hipotesis 1 dan Hipotesis 2

Tabel. 4

Model	Coefficient Prediction	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	72,781	40,685		1,789	0,081	
	PRFT	-	-47,550	14,926	-0,435	-3,186	0,003***
	SOLV	+	14,864	16,410	0,126	0,906	0,371
	UP	+/-	3,655	1,628	0,311	2,244	0,031**

Dependent Variabel: *Audit Delay*

Ket: \*\*\* signifikan 1%, \*\* signifikan 5%, \* signifikan 10%

### Pembahasan Hipotesis 1

Pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* signifikan pada level 0,01 atau 1% dengan nilai koefisien -47,550. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas ini secara signifikan memberi pengaruh negatif terhadap *audit delay* dengan demikian  $H_1$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang diproksikan dengan ROA, maka akan mengurangi *audit delay* pada audit laporan keuangan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu dan bertujuan mengukur efektivitas dari manajemen dalam mengoperasikan perusahaan (Oktaliandi, 2020). Profitabilitas juga digunakan untuk melihat kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan perusahaan (Susesti & Wahyuningtyas, 2021).



Sejalan dengan teori yang digunakan dipenelitian ini bahwa profitabilitas menjadi berita baik dan tentu memberikan sinyal positif bagi pasar, kemudian pasar akan merespon dengan berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen berhasil mengelola perusahaan dengan baik serta telah membantu auditor dalam pengerjaan auditnya, sehingga publikasi laporan keuangan bisa tepat waktu (Made, 2016). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Salsabilla (2016), Candraningtyas (2017) dan Indriani (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki keinginan untuk menyampaikan kepada publik kinerja baik mereka dalam bentuk laporan keuangan yang dipublikasi dengan tepat waktu.

## Pembahasan Hipotesis 2

Pada Tabel 4 menunjukkan pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* tidak signifikan dengan nilai koefisien 14,864. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa solvabilitas tidak memberi pengaruh terhadap *audit delay* dengan demikian H<sub>2</sub> ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan yang diprosikan dengan DAR tinggi maupun rendah tidak akan menambah terjadinya *audit delay* pada laporan keuangan.

Seorang auditor dalam memberikan jasa auditnya kepada klien (perusahaan) akan selalu bersikap profesional, independen, serta akan tetap mengikuti prosedur yang ada tanpa melihat hutang yang dimiliki perusahaan besar atau kecil. Selain itu auditor yang telah ditunjuk perusahaan diyakini pasti telah mempersiapkan waktu yang cukup dalam menyelesaikan audit hutang perusahaan (Gienam, 2016). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Melati dan Sulistyawati (2016) dan Arry (2017) bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan demikian besar kecilnya hutang perusahaan tidak akan berpengaruh pada proses audit laporan keuangan.

Tabel. 5

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531 <sup>a</sup>	0,282	0,227	57,650

a. Predictors: (Constant), UP, PRFT, SOLV

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

Jika dilihat pada Tabel 5, hasil Adjusted R-Square nilainya sebesar 0,227 atau 23%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *audit delay* dan sisanya 77% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.





## Hasil Uji Hipotesis 3 dan Hipotesis 4

Tabel. 6

Model	Coefficient Prediction	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,116	53,421		0,208	0,836
	PRFT	-	49,808	19,346	-0,455	0,014**
					2,575	
	SOLV	+	149,779	70,413	1,273	0,040**
	AT	-	29,165	39,885	0,183	0,469
	UP	-	5,022	1,798	0,428	0,008***
	PRFT*AT	-	-8,436	43,428	-0,031	0,847
					0,194	
	SOLV*AT	-	-136,986	71,394	-1,265	0,063*
					1,919	

Dependent Variabel: *Audit Delay*

Ket: \*\*\* signifikan 1%, \*\* signifikan 5%, \* signifikan 10%

### Pembahasan Hipotesis 3

Pada Tabel 6 menunjukkan peran moderasi *audit tenure* terhadap pengaruh profitabilitas pada *audit delay* tidak signifikan dengan nilai koefisien -8,436. Dengan hasil ini H<sub>3</sub> untuk uji peran moderasi *audit tenure* pada pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* itu ditolak.

Tidak signifikannya hasil ini bisa disebabkan oleh karena setiap auditor yang bertugas dalam memberikan jasa audit pasti akan memberikan pelayanan pada perusahaan dengan sebaik mungkin sesuai perjanjian yang disepakati. Terlepas dari lama atau tidaknya hubungan kerjasama yang terjalin diantara auditor dan perusahaan. Ketika auditor mendapati perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi ataupun profitabilitas rendah, auditor tetap akan melakukan pekerjaan auditnya dengan profesional seperti apa yang di jelaskan oleh Paramitha (2017).

### Pembahasan Hipotesis 4

Pada Tabel 6 menunjukkan peran moderasi *audit tenure* terhadap pengaruh solvabilitas pada *audit delay* itu signifikan pada level 0,10 atau 10% dengan nilai koefisien -136,986. Dengan hasil ini H<sub>4</sub> untuk uji peran moderasi *audit tenure* pada pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* itu diterima. Dengan demikian perusahaan-perusahaan yang frekuensi auditnya itu lebih tinggi cenderung akan memperpendek *audit delay* pada perusahaan-perusahaan yang solvabilitasnya signifikan memberi pengaruh positif terhadap *audit delay*.



Ketika perusahaan memiliki solvabilitas tinggi, auditor yang telah menjalin hubungan penugasan cukup lama dengan perusahaan akan tetap bisa menyelesaikan proses auditnya dengan cepat oleh karena auditor telah berpengalaman mengaudit perusahaan serta memiliki informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaan. Sehingga, walaupun didapati solvabilitas perusahaan tinggi auditor akan tetap mengaudit laporan keuangan dengan tepat waktu (Buchori & Budiantoro, 2019). Lamanya perikatan yang terjadi antara auditor dan perusahaan dapat mendorong auditor untuk lebih profesional menjalankan tugasnya seperti telah mempersiapkan jumlah hari dan mengumpulkan lebih banyak informasi perusahaan untuk proses pengerjaan audit agar publikasi laporan keuangan tepat waktu (Giri, 2010).

### Pembahasan Variabel Kontrol

Pada Tabel 4 dan 6 menunjukkan pengaruh variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap *audit delay* itu signifikan dengan arah korelasi positif. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifian dan Indah (2014) mendapati bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Karena perusahaan-perusahaan dengan aset besar akan membuat auditor membutuhkan waktu lebih banyak dalam menafsirkan segala jenis aset perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai aset kecil.

Hal Ini menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan cenderung membutuhkan waktu lebih lama dalam proses audit. Karena perusahaan besar memiliki kompleksitas operasional yang tinggi dan tentu transaksi-transaksi yang terjadi di perusahaan semakin banyak ini memungkinkan auditor membutuhkan waktu lebih lama dalam penyelesaian audit (Estrini & Laksito, 2013).

Tabel. 7

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,602 <sup>a</sup>	0,363	0,257	56,529

a. Predictors: (Constant), SOLV\*AT, SOLV, UP, PRFT, AT, PRFT\*AT

b. Dependent Variable: *Audit Delay*

Pada Tabel 7 bisa dilihat ada peningkatan nilai Adjusted R-Square dengan digunakannya variabel pemoderasi *audit tenure*. Jika nilai Adjusted R-Square sebelum menggunakan variabel moderasi hanya 23% (Tabel 4.3), maka setelah menggunakan variabel moderasi *audit tenure* nilainya naik sebesar 0,257 atau 26%. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya peningkatan Adjusted R-Square menjadi 26%. Menjelaskan bahwa variabel independen yaitu profitabilitas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen *audit delay* dan sisanya 74% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan solvabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay* dengan menggunakan variabel pemoderasi *audit tenure* dan variabel kontrol ukuran perusahaan. Melalui hasil pengujian hipotesis didapati bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* dengan arah korelasi negatif. Hal ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka proses audit yang dilakukan oleh auditor akan semakin cepat, sehingga publikasi laporan keuangan bisa tepat waktu tanpa terjadinya *audit delay*. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini menunjukkan besar kecilnya hutang perusahaan tidak akan berpengaruh pada proses audit laporan keuangan yang menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Penelitian ini juga mendapati bahwa *audit tenure* tidak memoderasi pengaruh negatif profitabilitas. Hal ini menunjukkan lamanya waktu perikatan audit antara auditor atau kantor akuntan publik dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi ataupun rendah tidak akan mempengaruhi waktu penyelesaian audit laporan keuangan. Karena auditor akan selalu bersikap independen dan profesional. Disamping itu, ditemukan bahwa *audit tenure* memoderasi pengaruh positif solvabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan memiliki perikatan lebih lama dengan auditor kantor akuntan publik akan cenderung memperpendek keterlambatan audit pada perusahaan yang variabel solvabilitasnya memberi pengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Pada akhirnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kontrol ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dengan arah korelasi positif. Ini karena perusahaan yang mempunyai aset yang besar akan membuat auditor membutuhkan waktu lebih banyak dalam menafsirkan segala jenis aset perusahaan, dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai aset kecil.

Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu profitabilitas dan solvabilitas, maka untuk peneliti selanjutnya agar bisa menambah lebih banyak variabel independen yang berpengaruh terhadap *audit delay* seperti opini audit, komite audit dan fee audit. Penelitian ini sudah menggunakan variabel pemoderasi *audit tenure*, maka untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengganti variabel pemoderasi yang seperti reputasi kantor akuntan publik. Penelitian ini sudah menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan, maka untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengganti variabel kontrol yang lain seperti kompleksitas operasi perusahaan. Penelitian menggunakan sampel yang tidak terlalu besar dan periode penelitiannya hanya tiga tahun, maka untuk peneliti selanjutnya agar bisa menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dengan menambah periode penelitian. Penelitian ini hanya menggunakan *return on asset* untuk profitabilitas dan *debt to asset ratio* untuk solvabilitas, maka untuk peneliti selanjutnya agar bisa menambah rasio-rasio perhitungan dalam setiap variabel independen.

Untuk investor yang akan berinvestasi di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek, sebaiknya tidak hanya memperhatikan profitabilitas dan solvabilitas perusahaan untuk dijadikan acuan berinvestasi. Kemudian untuk auditor disarankan untuk merencanakan pekerjaan audit dengan baik agar proses audit dapat dilakukan dengan efektif, sehingga meminimalisir terjadinya *audit delay*. Sedangkan untuk perusahaan ada baiknya secara berkala dapat mengevaluasi kinerja perusahaan, agar dapat



mengendalikan faktor-faktor apa saja yang dominan sehingga menyebabkan terjadinya *audit delay*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiraya, I., & Sayidah, N. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan opini auditor terhadap audit delay. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 2(2), 99–109.
- Alvyra, P. (2014). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–10.
- Apriyana, N. (2017). Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran kap terhadap audit delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, 6(2), 108–124.
- Ariestia, S., & Sihombing, T. (2021). Pengaruh audit opinion, audit tenure dan profitabilitas terhadap audit delay dengan reputasi kantor akuntan publik sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 26.
- Aryaningsih, D. (2014). Pengaruh total aset, tingkat solvabilitas dan opini audit pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1699–1726.
- Buchori, A., & Budiantoro, H. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan klien, audit tenure dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi dan Auditing*, 1(1), 22–39.
- Dewi, K. M., & Sugeng, P. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu dan audit delay penyampaian laporan keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–13.
- Effendi, B. (2018). profitabilitas, solvabilitas dan audit delay pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 2(2), 100–108.
- Eksandy, A. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit terhadap audit delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 1–15.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: ALFABETA.
- Geiger, A., & Raghunandan, K. (2002). Auditor tenure and reporting failures auditing. *A Journal of Practice and Theory*, 67–78.
- Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. (2007). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herni, F. (2016). Pengaruh solvabilitas, segmen operasi dan reputasi kantor akuntan publik terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 448–455.
- Kadek, Y. (2020). Pengaruh audit tenure, ukuran kap, pergantian auditor dan opini audit terhadap audit delay. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 148–158.
- Kartika, A. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(2), 152–171.



- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kurniasih, M. (2014). Pengaruh fee audit, audit tenure dan rotasi audit terhadap kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 549–558.
- Mulyono. (2019). *Analisis Uji Asumsi Klasik*. Jakarta: Binus.
- Nurzahro, S. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan umur perusahaan terhadap audit delay. *E-Jurnal STIEI*, 14(4), 1–17.
- Paramitha, D. (2017). Pengaruh profitabilitas dan solvabilitas pada audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 409–437.
- Purwanto, A., & Utomo, S. (2019). Pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap audit delay. *Publikasi Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 51–66.
- Rahmawati, S. E. (2015). Pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap audit delay. *Jurnal Riset Akuntansi*, 4(7), 1–17.
- Ratnaningsih, N. M., & Dwirandra, A. (2016). Spesialisasi auditor sebagai variabel pemoderasi pengaruh audit tenure dan pergantian auditor pada audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(1), 18–44.
- Salsabilla, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2(1), 1–18.
- Sinaga, A. (2021). The effect of profitability, audit opinion, company size and auditor switch on audit delay with audit tenure as moderating variables. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 415–422.
- Sitanggang, A. (2015). Determinan audit delay dan pengaruhnya pada harga saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 441–455.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susesti, D. A., & Wahyuningtyas, E. T. (2021). Analisis profitabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi kap terhadap audit delay. *E-Jurnal Kewirausahaan*, 4(2), 1–7.
- Wiratmaja, D. N. (2017). Pengaruh profitabilitas dan solvabilitas pada audit delay dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 409–437.
- Wuchun, C., & Huichi, H. (2010). Discretionary accruals, audit-firm tenure and auditor tenure: An empirical in Taiwan. *Department of Accounting National Chengchi University-Taipei*